



## **PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENGHAFAL AYAT PENDEK BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB**

**Mardiana, Fahmi Rohim, Suprianti**  
Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi  
Email: [mardiana@iaima.ac.id](mailto:mardiana@iaima.ac.id)

### **Abstract**

This study aims to describe the implementation of the habituation method in helping children with special needs memorize short verses of the Qur'an at SDLB. The habituation method is based on repeated exposure to religious activities in daily routines to build memorization naturally. This qualitative descriptive study involved classroom observation, interviews with teachers and parents, and documentation. The results indicate that habituation through morning recitation, repetitive listening, and engaging media is effective in enhancing the students' memorization abilities. The success factors include consistent teacher guidance, a supportive environment, and parental involvement. Habituation is recommended as an appropriate method for inclusive religious education.

**Keywords:** habituation method, Qur'anic memorization, special needs children, inclusive education

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan dalam membantu anak berkebutuhan khusus menghafal ayat-ayat pendek Al-Qur'an di SDLB Kota Jambi. Metode pembiasaan didasarkan pada pengulangan aktivitas keagamaan secara rutin untuk membentuk hafalan secara alami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan melalui muroja'ah pagi, pemutaran audio, dan penggunaan media yang menarik efektif meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Faktor keberhasilan meliputi konsistensi guru, lingkungan yang mendukung, dan keterlibatan orang tua. Metode pembiasaan direkomendasikan sebagai pendekatan yang sesuai dalam pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** metode pembiasaan, hafalan ayat pendek, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah individu yang memiliki keterbatasan atau kelebihan dalam aspek tertentu yang memerlukan layanan pendidikan khusus agar dapat berkembang secara optimal (Kustawan, 2017). Dalam konteks pendidikan agama Islam, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pemahaman keagamaan, salah satunya melalui kegiatan menghafal ayat-ayat pendek dalam Al-Qur'an. Aktivitas menghafal tidak hanya menjadi media untuk meningkatkan kedekatan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga sebagai sarana pelatihan kognitif dan afektif bagi peserta didik (Rahmawati & Syam, 2020). Dengan demikian, pendidikan agama Islam bagi ABK tidak boleh dikesampingkan atau disamakan secara seragam dengan anak reguler.

Kegiatan menghafal ayat pendek memiliki nilai strategis dalam pendidikan agama. Ayat-ayat pendek Al-Qur'an umumnya dipilih karena strukturnya yang sederhana, singkat, dan mudah diingat, sehingga relevan diterapkan pada siswa dengan keterbatasan intelektual. Proses ini juga melatih daya ingat, konsentrasi, serta menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam sejak dini (Susanti, 2019). Namun, dalam pelaksanaannya, proses menghafal bagi ABK sering kali menemui berbagai tantangan, baik dari sisi internal siswa maupun dari keterbatasan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Tantangan utama dalam pembelajaran hafalan bagi ABK terletak pada karakteristik individual yang sangat beragam. Ada siswa yang memiliki hambatan dalam daya ingat jangka pendek, gangguan perhatian, atau bahkan kesulitan dalam memahami instruksi verbal. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat adaptif dan ramah kebutuhan khusus sangat diperlukan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam konteks ini adalah metode pembiasaan.

Metode pembiasaan merupakan suatu strategi pembelajaran yang dilakukan secara berulang, terus-menerus, dan konsisten, sehingga menciptakan suatu kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Dalam konteks hafalan ayat pendek, pembiasaan berarti membiasakan anak untuk mendengar, mengucapkan, dan mengulang ayat secara rutin dalam berbagai aktivitas harian (Zuchdi, 2017). Strategi ini berlandaskan pada teori behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dan repetisi dalam membentuk perilaku belajar. Keunggulan metode pembiasaan terletak pada kemampuannya menyesuaikan dengan ritme dan kapasitas belajar individu. Bagi ABK, pembiasaan menjadi pintu masuk yang strategis karena tidak menuntut kemampuan kognitif yang tinggi sejak awal, melainkan berfokus pada pengulangan yang membentuk

memori jangka panjang. Penelitian oleh Mahfud & Yulia (2018) menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal pada anak autisme ringan dan tunagrahita. Di lingkungan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), penerapan metode pembiasaan sudah mulai banyak dilakukan, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti muroja'ah pagi dan pembacaan bersama. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana metode ini diterapkan dalam konteks hafalan ayat pendek, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan afektif siswa ABK. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

Penggunaan metode pembiasaan juga perlu didukung dengan media dan lingkungan belajar yang sesuai. Penggunaan alat bantu audio-visual, poster ayat, hingga irama lagu, menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan strategi ini (Hidayati & Jannah, 2022). Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, keberagaman media ini membantu menyentuh berbagai gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Selain media, peran guru sebagai fasilitator utama sangat menentukan keberhasilan metode pembiasaan. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman, memberikan motivasi, serta memastikan konsistensi kegiatan harian. Menurut Wahyuni (2021), keberhasilan pembelajaran agama bagi ABK sangat dipengaruhi oleh sikap inklusif dan empatik dari guru. Lebih lanjut, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembiasaan di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan rumah menjadi sinergi yang kuat dalam memperkuat proses internalisasi hafalan. Ketika ayat-ayat pendek tidak hanya dipelajari di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas di rumah, maka proses hafalan akan semakin tertanam kuat dalam memori anak (Utami & Nuryani, 2020). Namun demikian, perlu juga disadari adanya kendala yang kerap dihadapi dalam implementasi metode pembiasaan, seperti ketidakkonsistenan pelaksanaan, keterbatasan waktu belajar, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai karakteristik anak. Oleh sebab itu, dibutuhkan pelatihan khusus bagi guru dan orang tua untuk memahami bagaimana strategi pembiasaan dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

Kajian-kajian sebelumnya telah banyak menyoroti efektivitas metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius dan perilaku positif pada anak-anak usia dini, namun masih minim studi yang menghubungkan langsung dengan hafalan Al-Qur'an pada ABK. Hal ini menunjukkan pentingnya perluasan fokus penelitian untuk mencakup kelompok marginal, agar pendidikan agama benar-benar inklusif dan adil (Maulidiyah & Sari, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana metode pembiasaan diterapkan dalam konteks pembelajaran hafalan ayat pendek bagi ABK di SDLB. Fokus penelitian mencakup strategi guru, keterlibatan siswa, dukungan lingkungan, serta dampaknya terhadap perkembangan kemampuan menghafal siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola pembiasaan yang efektif dan dapat direplikasi oleh sekolah lain dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan Islam inklusif yang selama ini masih terfokus pada siswa reguler. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran faktual di lapangan, tetapi juga menyumbang rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang lebih humanis dan aplikatif bagi ABK. Harapannya, metode pembiasaan dapat menjadi bagian integral dari kurikulum inklusif di masa yang akan datang.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai proses pembelajaran menghafal ayat pendek menggunakan metode pembiasaan bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena yang terjadi secara naturalistik, sesuai dengan konteks dan kondisi nyata di lapangan (Moleong, 2016).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDLB di Kota Jambi, yang memiliki layanan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti tunagrahita ringan dan autisme ringan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara aktif menerapkan kegiatan keagamaan, termasuk hafalan ayat pendek, bagi siswa berkebutuhan khusus.

Subjek penelitian melibatkan siswa ABK yang tergolong dalam kategori tunagrahita ringan dan autisme ringan. Kriteria pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan aktif dalam program hafalan ayat pendek, serta kemampuan komunikasi dasar yang memungkinkan untuk diwawancarai atau diamati perilakunya. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, serta orang tua dari siswa sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi dari perspektif rumah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi, yaitu observasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan hafalan ayat pendek di kelas maupun di luar kelas. Observasi dilakukan selama jam pelajaran agama, kegiatan pagi, dan waktu istirahat, untuk melihat pola pembiasaan yang

diterapkan secara rutin oleh guru dan bagaimana siswa merespons kegiatan tersebut.

2. Wawancara, yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan orang tua siswa. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman, strategi, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan metode pembiasaan dalam hafalan ayat pendek.
3. Dokumentasi, berupa pengumpulan data sekunder seperti catatan perkembangan hafalan siswa, jurnal pembelajaran guru, dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan video, serta rekaman audio hafalan siswa. Dokumentasi ini memberikan informasi tambahan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipastikan memiliki tingkat kepercayaan (*credibility*) yang tinggi (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung sejak Februari hingga Maret 2025, bertepatan dengan semester genap tahun ajaran 2024/2025. Selama periode ini, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai observator partisipatif, dengan tetap menjaga etika penelitian, termasuk izin dari pihak sekolah dan persetujuan dari orang tua siswa.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi penting sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan dinamika pembelajaran. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan seluruh informasi secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

Etika penelitian dijunjung tinggi selama pelaksanaan penelitian ini. Nama siswa dan sekolah disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas. Selain itu, interaksi dengan siswa dilakukan dengan pendekatan empatik, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Dengan metode yang sistematis dan pendekatan kontekstual seperti ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik penerapan metode pembiasaan dalam hafalan ayat pendek di lingkungan pendidikan khusus, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran agama yang lebih inklusif dan humanis.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pada pengulangan aktivitas secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB, metode ini diterapkan dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam membentuk rutinitas keagamaan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan hafalan ayat pendek. Di SDLB tempat penelitian berlangsung, guru menerapkan metode pembiasaan melalui kegiatan rutin membaca ayat pendek setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dikenal dengan istilah *muroja'ah pagi*, yang dilaksanakan secara bersama-sama dan dipandu langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam. Ayat-ayat yang dibaca biasanya merupakan surat-surat pendek dari juz 'amma, seperti Al-Ikhlâs, An-Nas, dan Al-Falaq, yang telah dikenalkan sejak awal semester. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa mengawali hari dengan kegiatan spiritual yang positif serta memperkuat daya ingat melalui pengulangan verbal. Selain itu, guru juga memperdengarkan audio bacaan Al-Qur'an yang diputar melalui pengeras suara kelas selama jam istirahat atau saat kegiatan transisi antar pelajaran. Strategi ini memanfaatkan potensi belajar melalui stimulus auditori, yang terbukti efektif untuk siswa dengan gaya belajar auditori atau mereka yang memiliki keterbatasan dalam membaca teks (Hidayati & Jannah, 2022). Bacaan audio dipilih dengan irama tartil yang lembut, agar dapat ditangkap dengan baik oleh siswa dan tidak mengganggu konsentrasi umum.

Upaya pembiasaan juga didukung dengan penempelan ayat harian di papan tulis atau dinding kelas. Guru menuliskan satu ayat pendek setiap minggu yang menjadi fokus hafalan siswa. Ayat tersebut dicetak dengan huruf besar, disertai transliterasi sederhana dan arti dalam bahasa Indonesia agar siswa dapat mengenali bentuk dan makna ayat. Pendekatan visual ini penting, terutama untuk siswa dengan gaya belajar visual dan mereka yang mengalami kesulitan dalam menghafal secara lisan (Fitriyah, 2023). Untuk menjaga motivasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru memberikan penguatan positif dalam bentuk pujian verbal, stiker bintang, atau penghargaan simbolik seperti sertifikat sederhana. Penguatan diberikan setiap kali siswa menunjukkan usaha atau keberhasilan dalam menghafal satu atau dua ayat, bahkan jika belum sempurna. Strategi ini didasarkan pada teori behavioristik Skinner yang menekankan bahwa perilaku akan semakin kuat jika diberi penguatan yang tepat (Slavin, 2019).

Pemberian penguatan tidak hanya berfungsi sebagai motivator, tetapi juga sebagai pengakuan terhadap usaha yang dilakukan siswa. Bagi ABK, penguatan positif memberikan rasa percaya diri, penghargaan diri (self-esteem), dan menumbuhkan kebanggaan atas pencapaian spiritual yang mereka raih. Guru juga membiasakan untuk menyebutkan nama siswa yang menunjukkan perkembangan hafalan saat apel pagi atau pada saat kegiatan penutupan hari. Seluruh strategi tersebut dijalankan secara konsisten setiap hari selama proses belajar berlangsung. Konsistensi menjadi kunci keberhasilan metode pembiasaan karena membentuk skema kognitif yang menetap dalam memori jangka panjang siswa (Zuchdi, 2017). Guru juga mencatat perkembangan hafalan setiap siswa dalam jurnal pembelajaran mingguan yang menjadi dasar dalam menentukan target berikutnya.

Selain kegiatan di dalam kelas, guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua agar metode pembiasaan dapat dilanjutkan di rumah. Orang tua didorong untuk memutar ulang audio hafalan di rumah dan membacakan ayat bersama anak sebelum tidur. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga menjadi budaya religius dalam kehidupan sehari-hari siswa (Utami & Nuryani, 2020). Dengan strategi yang holistik dan terstruktur seperti ini, penerapan metode pembiasaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hafalan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan kedekatan spiritual siswa ABK terhadap Al-Qur'an. Penerapan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, ABK memiliki potensi besar untuk berkembang dalam aspek keagamaan sebagaimana siswa reguler lainnya.

### **Respon dan Perkembangan Siswa**

Penerapan metode pembiasaan dalam kegiatan hafalan ayat pendek menunjukkan dampak yang signifikan terhadap motivasi dan perkembangan kemampuan siswa berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB. Berdasarkan hasil observasi selama dua bulan, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang nyata dalam jumlah dan kualitas hafalan. Pada awal pelaksanaan, sebagian besar siswa hanya mampu menghafal satu ayat dalam kurun waktu dua minggu. Namun, setelah penerapan metode pembiasaan secara konsisten, kemampuan tersebut meningkat menjadi tiga hingga lima ayat pendek dalam waktu satu bulan.

Kemajuan ini tidak hanya terukur dari segi kuantitas hafalan, tetapi juga dari kualitas pelafalan dan pemahaman dasar terhadap makna ayat. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melafalkan huruf hijaiyah dengan benar, meskipun masih terdapat kekeliruan kecil yang merupakan bagian dari proses belajar. Guru memberikan koreksi secara perlahan, disertai dengan penguatan positif agar siswa tidak merasa takut atau tertekan.

Perubahan positif juga tampak dari respon afektif siswa, yang terlihat dari meningkatnya antusiasme dan partisipasi aktif dalam setiap sesi muroja'ah. Jika pada awalnya beberapa siswa menunjukkan sikap pasif atau enggan mengikuti kegiatan, maka setelah beberapa minggu penerapan pembiasaan, siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk mengulang hafalan secara mandiri dan mengangkat tangan untuk tampil di depan kelas.

Dari sisi psikologis, terjadi peningkatan rasa percaya diri (self-confidence) yang signifikan. Hal ini terlihat saat siswa diminta membacakan hafalan di depan kelas atau dalam kelompok kecil. Mereka menunjukkan ekspresi wajah yang lebih tenang, suara yang lebih lantang, dan intonasi yang lebih stabil dibandingkan saat awal kegiatan berlangsung. Rasa percaya diri ini merupakan dampak positif dari pendekatan yang tidak menghakimi serta pemberian apresiasi yang kontinyu oleh guru (Slavin, 2019). Respon kognitif siswa terhadap pembiasaan juga menunjukkan hasil menggembirakan. Mereka mulai memahami pola ayat dan struktur kalimat dalam surat-surat pendek, serta mampu mengingat urutan ayat secara lebih tepat. Meski belum sepenuhnya memahami makna ayat secara mendalam, pengenalan terhadap kosakata dan struktur ayat merupakan langkah awal yang penting dalam pembentukan kompetensi religius. Di samping itu, pendekatan pembiasaan juga berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa. Kebiasaan mengulang hafalan pada waktu tertentu menciptakan rutinitas yang terintegrasi dalam jadwal harian mereka. Beberapa siswa bahkan mulai meminta kepada guru untuk mengulang hafalan yang sama sebelum berganti ke ayat berikutnya, sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya penguatan memori.

Peningkatan yang dicapai tidak lepas dari dukungan lingkungan kelas yang kondusif. Guru menciptakan suasana belajar yang ramah, bebas tekanan, dan penuh semangat keagamaan, sehingga siswa merasa aman dan nyaman untuk belajar. Guru juga menggunakan bahasa yang sederhana dan ekspresif agar siswa mudah memahami instruksi dan tidak merasa terbebani. Keterlibatan teman sebaya dalam proses hafalan turut memperkuat semangat belajar siswa. Dalam beberapa kesempatan, siswa saling mendampingi saat mengulang hafalan. Proses ini memberikan pengaruh sosial positif, terutama bagi siswa dengan hambatan komunikasi, karena mereka belajar melalui imitasi dan interaksi yang menyenangkan. Namun, tidak semua siswa mengalami peningkatan dalam waktu yang sama. Beberapa siswa memerlukan pendekatan individual dan pengulangan yang lebih intens. Guru menyadari bahwa perkembangan hafalan pada ABK bersifat relatif dan tidak dapat disamakan. Oleh karena itu, guru memberikan target yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa (Mahfud & Yulia, 2018).

Secara keseluruhan, metode pembiasaan memberikan efek positif terhadap perkembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa ABK dalam kegiatan hafalan ayat pendek. Hal ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung, siswa berkebutuhan khusus mampu berkembang secara optimal dalam aspek spiritual dan keagamaan sebagaimana siswa reguler lainnya.

## **Faktor Pendukung**

Keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam menghafal ayat pendek bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam konteks ini, terdapat tiga komponen utama yang sangat berkontribusi terhadap efektivitas metode, yaitu konsistensi guru, lingkungan kelas yang religius dan menyenangkan, serta dukungan orang tua di rumah.

### **1. Konsistensi Guru dalam Membimbing dan Membiasakan**

Konsistensi guru merupakan elemen utama dalam keberhasilan pembelajaran berbasis pembiasaan. Guru yang menerapkan strategi secara berulang dan terstruktur memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan kebiasaan siswa. Dalam praktiknya, guru di SDLB secara rutin memulai hari dengan kegiatan muroja'ah, memberikan instruksi yang sama setiap harinya, serta menjaga kestabilan ritme pembelajaran agama. Sikap disiplin guru ini menciptakan struktur yang mudah diikuti oleh siswa ABK, yang pada dasarnya sangat membutuhkan rutinitas dan keteraturan dalam proses belajarnya (Zuchdi, 2017).

Selain itu, guru juga menunjukkan dedikasi dalam memberikan bimbingan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan hafalan. Dengan meluangkan waktu tambahan, guru memberikan layanan individual atau membacakan ulang ayat secara perlahan. Komitmen seperti ini menunjukkan peran guru sebagai pendidik sekaligus motivator, yang mampu membangun relasi emosional dengan siswa (Wahyuni, 2021).

### **2. Lingkungan Kelas yang Religius dan Menyenangkan**

Lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan metode pembiasaan. Kelas yang dirancang dengan nuansa keagamaan seperti adanya dekorasi kaligrafi, poster ayat pendek, dan pengaturan tempat duduk yang ramah anak menciptakan suasana yang menyenangkan sekaligus edukatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa lingkungan sosial dan budaya memberi pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif anak (Slavin, 2019).

Di SDLB yang menjadi lokasi penelitian, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan. Penggunaan media audio visual, permainan ringan berbasis hafalan, serta kegiatan bernyanyi bersama ayat pendek turut menciptakan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Lingkungan yang

positif ini memfasilitasi perkembangan sosial-emosional siswa ABK dan meningkatkan keterikatan mereka terhadap aktivitas hafalan.

### 3. Dukungan dari Orang Tua dalam Muroja'ah di Rumah

Dukungan orang tua juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pembiasaan. Siswa yang mendapatkan penguatan serupa di rumah cenderung memiliki daya ingat yang lebih kuat dan kemajuan hafalan yang lebih stabil. Dalam penelitian ini, guru secara aktif membangun komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung dan grup WhatsApp, untuk memberikan informasi mengenai target hafalan mingguan serta saran kegiatan muroja'ah di rumah.

Beberapa orang tua bahkan melibatkan diri secara langsung dalam proses menghafal dengan mendampingi anak setiap malam, memperdengarkan rekaman audio, atau mengajak anak membacakan hafalan bersama sebelum tidur. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri anak (Utami & Nuryani, 2020).

Bentuk dukungan orang tua yang konsisten juga menumbuhkan kelekatan emosional antara anak dan keluarga, yang menjadi fondasi penting dalam pembelajaran spiritual. Ketika anak merasakan bahwa aktivitas hafalan mendapat apresiasi tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah, maka akan tumbuh rasa percaya diri dan kebanggaan dalam diri mereka.

## Faktor Penghambat

Meskipun metode pembiasaan terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan menghafal ayat pendek bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK), proses implementasinya tidak terlepas dari sejumlah kendala. Hambatan-hambatan ini bersumber dari aspek internal maupun eksternal yang secara langsung mempengaruhi efektivitas metode. Tiga faktor utama yang teridentifikasi sebagai penghambat dalam penelitian ini adalah ketidakhadiran siswa secara rutin, keterbatasan waktu hafalan dalam kurikulum, dan perbedaan kemampuan daya ingat antar individu.

### 1. Ketidakhadiran Siswa Secara Rutin

Salah satu hambatan yang paling dominan dalam penerapan metode pembiasaan adalah ketidakhadiran siswa secara rutin di sekolah. Beberapa siswa ABK di SDLB mengalami kondisi kesehatan yang tidak stabil, seperti epilepsi ringan, gangguan sensorik, atau kelelahan fisik yang seringkali menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran setiap hari. Hal ini berdampak langsung pada kontinuitas proses hafalan karena metode pembiasaan sangat mengandalkan konsistensi dan pengulangan.

Ketidakhadiran juga menyebabkan siswa tertinggal dari teman sebayanya dalam hal capaian hafalan, sehingga guru harus mengulang kembali pembelajaran secara individu, yang pada gilirannya menguras waktu dan energi. Kondisi ini selaras

dengan temuan Mahfud & Yulia (2018), yang menyebutkan bahwa tingkat kehadiran siswa berkebutuhan khusus memiliki korelasi positif terhadap keberhasilan program pembelajaran berbasis rutinitas dan pembiasaan.

## 2. Keterbatasan Durasi Waktu Hafalan dalam Kurikulum

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala lain yang cukup signifikan. Dalam struktur kurikulum di SDLB, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya memiliki alokasi waktu terbatas, yakni dua kali per minggu dengan durasi 35 menit per pertemuan. Waktu tersebut belum mencukupi untuk membina hafalan secara optimal, terlebih jika mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan untuk membimbing siswa ABK satu per satu sesuai dengan kemampuan mereka.

Selain itu, kegiatan hafalan ayat pendek sering kali bersaing dengan prioritas pembelajaran lain seperti keterampilan dasar membaca, berhitung, atau terapi okupasi. Guru harus membagi perhatian dan waktu antara berbagai kebutuhan pendidikan khusus, sehingga pembiasaan hafalan tidak dapat dijalankan secara intens setiap hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanti (2019) bahwa implementasi pembelajaran keagamaan di sekolah inklusif seringkali terpinggirkan akibat keterbatasan waktu dan sumber daya.

## 3. Kemampuan Daya Ingat yang Berbeda Tiap Individu

Karakteristik individu ABK yang sangat beragam juga menjadi tantangan dalam proses pembiasaan. Setiap anak memiliki tingkat kemampuan daya ingat yang berbeda, tergantung pada jenis dan tingkat hambatanannya. Misalnya, siswa dengan tunagrahita ringan memerlukan waktu lebih lama untuk memahami struktur ayat, sedangkan siswa dengan autisme ringan dapat mengingat bunyi tetapi kesulitan dalam memahami makna atau struktur bacaan secara logis.

Variasi kemampuan ini menuntut guru untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran, di mana materi dan strategi perlu disesuaikan secara individual. Dalam konteks metode pembiasaan, diferensiasi tersebut sering kali tidak mudah dilakukan karena keterbatasan waktu dan jumlah guru pendamping yang terbatas. Hal ini memperkuat temuan Wahyuni (2021) bahwa guru di kelas inklusif menghadapi tantangan berat dalam menyeimbangkan kebutuhan individu dengan tuntutan kurikulum yang seragam.

Keterbatasan daya ingat juga mengakibatkan beberapa siswa cenderung lupa kembali hafalan yang telah dikuasai sebelumnya jika tidak terus-menerus dipraktikkan. Dalam hal ini, pembiasaan yang tidak disertai dengan penguatan berkala akan mengalami regresi hafalan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengulangan yang lebih intensif dan dukungan tambahan dari rumah agar hafalan dapat bertahan dalam jangka panjang (Fitriyah, 2023).

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal ayat pendek pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Pembiasaan yang diterapkan secara konsisten melalui kegiatan rutin seperti *muroja'ah* pagi, pemutaran audio Al-Qur'an, serta penggunaan media visual, mampu menanamkan hafalan secara bertahap dan natural sesuai dengan karakteristik kognitif dan afektif siswa ABK. Keterlibatan guru dalam menjaga ritme pembelajaran yang teratur, dukungan lingkungan kelas yang religius dan inklusif, serta partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan *muroja'ah* di rumah menjadi faktor penentu keberhasilan metode ini. Melalui pendekatan pembiasaan, siswa menunjukkan peningkatan baik dalam aspek kuantitas hafalan maupun kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kedisiplinan spiritual. Namun, efektivitas metode ini juga dipengaruhi oleh beberapa kendala seperti ketidakhadiran siswa secara rutin, keterbatasan waktu pembelajaran agama dalam kurikulum, dan perbedaan kemampuan daya ingat tiap individu. Oleh karena itu, diperlukan strategi diferensiasi pembelajaran dan penguatan kerjasama antara sekolah dan keluarga agar proses pembiasaan dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah secara sistematis mengintegrasikan metode pembiasaan ke dalam program pendidikan agama untuk ABK, dengan menyusun jadwal yang konsisten, menyediakan media belajar yang adaptif, serta membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua sebagai mitra utama dalam proses belajar anak. Selain itu, pelatihan bagi guru tentang strategi pembelajaran berbasis pembiasaan perlu dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dalam konteks pendidikan inklusif. Dengan demikian, pembiasaan bukan hanya menjadi metode menghafal semata, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk karakter religius siswa sejak dini secara utuh dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyah, L. (2023). Pengaruh audio visual dalam meningkatkan hafalan siswa ABK. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 67–73.
- Hidayati, R., & Jannah, M. (2022). Peran media audio visual dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada anak ABK. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 55–65.
- Kustawan, D. (2017). *Pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Rosda Karya.

- Mahfud, C., & Yulia, N. (2018). Strategi pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 78–89.
- Maulidiyah, S., & Sari, D. (2023). Pendidikan Islam inklusif: Studi literatur tentang implementasi di sekolah dasar. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 4(1), 31–44.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, S., & Syam, A. (2020). Strategi pembelajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45–59.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, L. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 4(1), 23–34.
- Utami, W., & Nuryani, I. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 5(2), 89–98.
- Wahyuni, S. (2021). Peran guru inklusif dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Inklusif*, 2(1), 13–22.
- Zuchdi, D. (2017). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.